

## **Pengarusutamaan Moderasi Beragama Bagi Muda Muslim Millennial dalam Ranah Pendidikan Islam**

Abdi Setiawan, Raha Bistara

[Abdisetiawan173@gmail.com](mailto:Abdisetiawan173@gmail.com), [rahabistara07@gmail.com](mailto:rahabistara07@gmail.com)

UIN Raden Mas Said Surakarta

### **ABSTRACT**

*This article wants to describe how religious moderation is mainstreamed in a multicultural country like Indonesia. This mainstreaming is to stem the pace of exclusive groups that continue to reap ideas of religious radicalism. This mainstreaming is carried out by young millennial Muslims who play a major role for the progress of their nation. This young millennial Muslim has become a Social Agent of Change in stemming the flow of religious radicalism. By using the library research method, it is hoped that this description will provide answers to the problems of young millennial Muslims who have been considered the most easily influenced by currents of radicalism and intolerance. This mainstreaming uses the School of Moderation and Interfaith Dialogue in providing an overview, at least introducing young millennial Muslims to the religious moderation movement. In addition, in the scope of education they are expected to become partners with the government in spreading wasathiyah ideas through the world of education. Because, young millennial Muslims in this case are not only for themselves the idea of religious moderation, but also for society at large.*

**Keywords:** Religious Moderation, Mainstreaming, Young Muslims

### **ABSTRAK**

Artikel ini ingin menguraikan bagaimana pengarusutamaan moderasi beragama di negara multikultural seperti Indonesia. Pengarusutamaan ini untuk membendung laju kelompok eksklusif yang terus menuai gagasan radikalisme agama. Pengarusutamaan ini dilakukan oleh muda muslim millennial yang berperan besar demi kemajuan bangsanya. Muda muslim millennial ini menjadi *Agen Sosial of Change* dalam membendung arus paham radikalisme agama. Dengan menggunakan metode *library research* diharapkan uraian ini memberikan jawaban atas problematika muda muslim millennial yang selama ini dianggap paling mudah terpengaruh dengan arus paham radikalisme dan intoleran. Pengarusutamaan ini dengan menggunakan Sekolah Moderasi dan Dialog Antar Agama dalam memberikan gambaran, paling tidak mengenalkan kepada muda muslim millennial dalam gerakan moderasi beragama. Di tambah, di lingkup pendidikan mereka diharapkan menjadi mitra pemerintah dalam memendarkan gagasan *wasathiyah* melalui dunia pendidikan. Sebab, muda muslim millennial dalam hal ini bukan hanya untuk dirinya gagasan moderasi beragama, melainkan juga bagi masyarakat secara luas.

**Kata Kunci:** Moderasi Beragama, Pengarusutamaan, Muda Muslim

### **PENDAHULUAN**

Persinggungan ajaran Islam dengan perkembangan modern mengharuskan umat Islam bisa menafsirkan ajaran Islam secara proporsional

Pengarusutamaan Moderasi Beragama Bagi Muda Muslim Millennial dalam Ranah Pendidikan Islam apalagi bagi generasi muda muslim millennial. Hasil penelitian yang dilakukan oleh PPIM UIN Jakarta pada 2017 menunjukkan bawah generasi muda muslim millennial terpapar ideologi oleh sifatnya intoleran dan radikalisme.<sup>1</sup> Akhir ini, di antara kelompok yang rentan terpapar paham intoleransi dan radikalisme adalah generasi muda millennial, berupa kelompok remaja yang dilahirkan pada tahun 2000-an. Mereka menjadi bagian dari kelompok *Agen Social of Change* yang harus menerima pemahaman ajaran keislaman secara benar dan menyeluruh.

Sebenarnya agama telah dipahami secara wajar dan proposional oleh masyarakat sesuai dasar dan tujuan syariat. Dalam konteks umat Islam di Indonesia, penyebutan syariat tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai yang dibawa agama seperti adalah, *tawazun*, *tawassuth*, *i'tidal*, dan *tasamuh*. Ajaran ini tentu sangat kental dalam tradisi dan budaya bangsa Indonesia yang sangat menjunjung tinggi perbedaan.<sup>2</sup> kerangka ini, mengharuskan dipahami oleh generasi muda muslim millennial supaya mereka tidak terpapar pada paham intoleran dan radikalisme. Wujud dan perkembangan Islam modern ini yang membawa prinsip-prinsip tersebut yang terbingkai dalam *Islam Wasathiyah*.<sup>3</sup>

Jika hal semacam demikian tidak dibarengi dengan penguatan keberagaman yang moderat, maka pandangan beragama generasi muda millennial akan mengerah pada taklid buta dalam beragama yang akan berujung pada kemunculan yang konservatif dan radikal. Hal ini harus diakui bahwa kelompok

---

<sup>1</sup> Nisa dkk, "Gen Z: Kegagalan Identitas Keagamaan" (Jakarta: Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta, 2018).

<sup>2</sup> Imroatul Azizah, "Peran Santri Milenial Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama," *Prosiding Nasional* 4, no. November (2021): 197–216.

<sup>3</sup> Raha Bistara dan Farkhan Fuady, "The Islam Wasathiyah of KH . Abdurrahman Wahid in the Islamic Political Arena," *Journal of Islamic Civilization Journal* 4, no. 2 (2022): 125–35, <https://doi.org/10.33086/jic.v4i2.3611>.

Pengarusutamaan Moderasi Beragama Bagi Muda Muslim Millennial dalam Ranah Pendidikan Islam yang paling rentan terpapar paham eksklusif dan radikal adalah kelompok pemuda yang hidupnya di zaman digital yang dikenal sebagai *digital native*.<sup>4</sup>

Narasi keagamaan pada ruang-ruang digital yang telah disediakan oleh kelompok garis keras dan dikonsumsi oleh generasi muslim millennial akan berdampak pada cara pandang pengetahuan keagamaan yang tidak lagi bertumpu pada institusi sosial yaitu keluarga, sekolah, dan institusi keragaman. Padahal institusi ini memiliki peran yang begitu penting dalam membentuk identitas generasi muslim dalam memahami paham keagamaan. Akan tetapi, realitas di lapangan terdapat permasalahan mendasar yang sifatnya substansial bagi generasi muda muslim millennial. Maka tulisan ini ingin melihat bagaimana narasi moderasi beragama yang dibangun oleh generasi muda muslim millennial dalam menangkal paham intoleran dan radikalisme.

Tulisan-tulisan sesudahnya yang dalam hal ini menyoal muda muslim millennial dan moderasi beragama belum bisa menitik beratkan narasi beragama kelompok muda muslim millennial soal moderasi beragama seperti tulisan Imam Wahyuddin dkk,<sup>5</sup> Ahmad Bahauddin,<sup>6</sup> Ezra Tari,<sup>7</sup> Rohmatul Faizah,<sup>8</sup> dan

---

<sup>4</sup> Wildani Hefni and Muhamad Khusnul Muna, "Pengarusutamaan Moderasi Beragama Generasi Milennial Melalui Gerakan Siswa Moderat Di Kabupaten Lumajang," *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)* 8, no. 2 (2022): 163–75, <https://doi.org/10.18784/smart.v8i2.1763>.

<sup>5</sup> Fitri Wahyuddin, Imam; Cahyono, Fajar; Alfaris, "Moderasi Beragama Untuk Generasi Mienial Pancasila: Studi Kasus MI Tarbiyatu Sibyan Di Desa 'Pancasila' Balun, Turi, Lamongan," *Jurnal Studi Islam* 14, no. 1 (2022): 1–21.

<sup>6</sup> Ahmad Bahauddin AM and Suhaimi Suhaimi, "Peran Pesantren Makrifatul Ilmi Dalam Moderasi Beragama Pada Generasi Millennial," *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 23, no. 1 (2022): 1–20, <https://doi.org/10.19109/jia.v23i1.13019>.

<sup>7</sup> Ezra Tari, "Mengembangkan Moderasi Beragama Di Kalangan Generasi Milennial Melalui Perspektif Perjanjian Baru," *Kurios* 8, no. 1 (2022): 114, <https://doi.org/10.30995/kur.v8i1.474>.

<sup>8</sup> Rohmatul Faizah, "Penguatan Wawasan Kebangsaan Dan Moderasi Islam Untuk Generasi Millennial," *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas* 8, no. 1 (2020): 38–61, <https://doi.org/10.31942/pgrs.v8i1.3442>.

Pengarusutamaan Moderasi Beragama Bagi Muda Muslim Millennial dalam Ranah Pendidikan Islam Darmayanti.<sup>9</sup> Tulisan-tulisan ini belum bisa memberikan titik terang dalam pengarusutamaan gagasan moderasi beragama bagi generasi muda muslim millennial terakait pemahaman keagamaan yang sifat moderat dan inklusif. Maka tulis ini ingin menitik beratkan pada pengarusutamaan gagasan moderasi beragama dan implementasi dalam kehidupan para pemuda muslim millennial.

Bahkan di sini penulis ingin menekankan aspek kesadaran filosofis terkait pemahaman keagamaan generasi muda muslim millennial yang hari ini sudah terkikis dengan perkembangan teknologi. Otoritas yang tadinya dipegang oleh lembaga yang sudah disebutkan di atas digantikan dengan teknologi yang canggih dan mendewa. hal ini akan meluhurkan paham keagamaan yang *genuin*, yang *azali* yang sesuai dengan ajaran Islam yang kaffah tidak dibuat-buat atau dicampuradukkan dengan ajaran atau pemahaman atas salah satu golongan saja.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode *library research* yakni penelitian yang dilakukan dengan membaca literatur berupa buku-buku, jurnal, majalah dan sumber lainnya. Oleh karena itu, dilakukan pengumpulan data baik dari kepustakaan ataupun yang lainnya. jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yakni penelitian yang menemukan dan mencari defenisi pengertian atau pemahaman yang berkaitan dengan suatu fenomena dengan latar belakang yang khusus atau yang disebut dengan naturalistik.<sup>10</sup>

## **PEMBAHASAN**

---

<sup>9</sup> Darmayanti and Maudin, "Pentingnya Pemahaman Dan Implementasi Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Generasi Milenial," *Syattar: Studi Ilmu-Ilmu Hukum Dan Pendidikan* 2, no. 1 (2021): 40.

<sup>10</sup> M. Iqbal Hassan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya* (Jakarta: Ghalia Indonesai, 2002), 25.

## Wacana Moderasi Beragama

Membahas hakikat *wasathiyah* atau moderasi perlu digaris bawahi terlebih dahulu bahwa Islam itu sendiri ada;ah moderasi yakni sua ajarannya bercirikan moderasi karena hal itu penganutnya Ina harus bersikap moderat.<sup>11</sup> moderat dalam segala aspek, baik dalam pandangan, keyakinan, pemikiran, dan perasannya. berdasarkan hal semacam demikian, tidak mudah dalam mendefenisikan moderasi yang dimaksud oleh ajaran Islam akibat luasnya cakupan ajaran itu. Apalagi istilah ini terbilang baru, khususnya setelah ajaran intoleran dan fundamental menyebar.

Kata *wasathiyah* atau moderasi biasanya mengantar seseorang melakukan aktivitas yang tidak menyimpang dari ketetapan yang digariskan atau aturan yang telah disepakati/ditetapkan sebelumnya. seperti yang sudah dipaparkan di atas bahwa kata ini sering dihadapkan dengan kata ekstremisme dan radikalisme. Dalam KBBI moderasi diartikan sebagai pengurangan kekerasan dan penghindaran ekstremisme. Sedangkan dalam Kamus Bahasa Arab kata *Wasathiyah* terambil dari kata *wasatha* yang berarti “yang di tengah”.

Quraish Shihab mengatakan bahwa *wasathiyah* adalah keseimbangan dalam segala persoalan hidup duniawi dan ukhrawi yang selalu harus disertai upaya menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapi berdasarkan petunjuk agama dan kondisi objektif yang sedang dialami.<sup>12</sup> dengan begitu sebenarnya, ketika berusaha menyeimbangkan antara urusan duniawi dan ukhrawi dengan sendiri moderasi beragama akan menyebar dan merasuk di dalam setiap sanubari insan muslim

---

<sup>11</sup> Agus Zaenul Fitri, “Pendidikan Islam Wasathiyah: Melawan Arus Pemikiran Takfiri Di Nusantara,” *Kuriositas* 1 (2015).

<sup>12</sup> M. Quraish Shihab, *Wasathiyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama* (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2019), 43.

Pengarusutamaan Moderasi Beragama Bagi Muda Muslim Millennial dalam Ranah Pendidikan Islam tanpa adanya pengejaran dan pelatihan yang selama ini kita dilihat di seluruh lembaga terutama Lembaga Kementerian Agama.

Perlu dicatat bahwa *wasathiyah* bukanlah mazhab dalam Islam atau aliran baru, melainkan salah satu ciri utama ajaran Islam karena itu tidak wajar ketika dinisbatkan kepada satu kelompok umat Islam dengan mengabaikan kelompok yang lainnya, sebagaimana tidak wajar jika mengklaim sebagai miliknya sendiri karena *wasathiyah* identik dengan Islam. Oleh sebab itu, mungkin antara satu kelompok dengan kelompok yang berbeda dalam sesuatu hal, namun masih dalam bingkai *wasathiyah* itu hal biasa saja dan diperbolehkan.

Penggabungan antara kata moderasi dan beragama sebenarnya untuk menunjukkan sikap dan upaya menjadikan agama sebagai prinsip untuk selalu menghindari perilaku yang ekstrim dan selalu mencari Aan tengah yang menyatukan, mempersamakan semua elemen masyarakat dalam bernegara dan berbangsa.<sup>13</sup> dengan begitu meoderasi beragama begitu penting dalam struktur negara yang sifatnya homogen, seperti negara Indonesia yang bersifat multikultural sehingga sangat mudah memunculkan gesekan antara kelompok terlebih umat beragama.<sup>14</sup> Sehingga perlu memberikan pemahaman terhadap nilai-nilai yang sifatnya toleran dan inklusif.

Dengan demikian moderasi beragama merupakan suatu kebijakan yang populer dalam mendorong terciptanya keharmonisan di masyarakat, khususnya antar umat beragama. sikap dan nilai ini harus diejawantahkan ke dalam setiap

---

<sup>13</sup> Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).

<sup>14</sup> Intan Musdalifah et al., "Moderasi Beragama Berbasis Sosio Kultural Pada Generasi Milenial Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan," *Sosial Budaya* 18, no. 2 (2021): 122, <https://doi.org/10.24014/sb.v18i2.15437>.

Pengarusutamaan Moderasi Beragama Bagi Muda Muslim Millenial dalam Ranah Pendidikan Islam umat beragama khususnya negara Indonesia yang majemuk.<sup>15</sup> terlebih, bagi generasi millenial yang hari ini mudah terprovokasi dan dimasuki paham-paham yang secara genuin bukan berasal dari ajaran Islam yang kaffah melainkan sudah dicampur adukkan dengan politik dan ekonomi.

## **Generasi Muda Muslim Millenial**

Tanpa kita sadari, generasi hari ini termaksud yang sedang bergelut dalam dunia akademik, khususnya di bawah PTKIN atau PTKIS masuk dalam generasi muda muslim millenial. sebagaimana pada maknanya, Millenial adalah istilah Cohort dalam suatu demografi. Bagi Hasanuddin Ali dan Lilik Purwandi menjelaskan bahwa generasi Millenial mereka yang dilahirkan dalam kurun waktu 1981 sampai dengan tahun 2000.<sup>16</sup> hal ini sejalan dengan peneliti yang liannya bahwa generasi milenial dilahirkan sekitar tahun 1980an sampai dengan 2000an.

Data di atas, mengalami banyak perbedaan, antara satu peneliti dengan peneliti yang lain. untuk mengetahui siapa kaum millenial kita perlu mempelajari literatur dari berbagai sumber yang siftanya objektif dan otoritatif. Istilah millenial pertama kali digaungkan oleh Willian Straus dan Neil. Mereka menciptakan istilah ini pada tahun 1982 di mana pada saat itu anak-anak lahir pada tahun 1982 memasuki pra-sekolah. Kala itu, media menyebut sebagai kelompok yang terhubung ke Millenium baru di saat lulus SMA di tahun 2000. Bahkan ditegaskan generasi millenial ini disebut juga sebagai generasi Y, hal ini di mulia pada editorial Koran besar Amerika Serikat pada bulan Agustus 1993.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Apri Wardana Ritonga, “Konsep Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Bagi Generasi Milenial Berbasis Al-Qur’an,” *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies* 4, no. 1 (2021): 74–75, [https://al-fkar.com/index.php/Afkar\\_Journal/issue%0A/view/4](https://al-fkar.com/index.php/Afkar_Journal/issue%0A/view/4).

<sup>16</sup> Hasanuddin Ali dan Lilik Purwandadi, *Millenial Nusantara* (Jakarta: Gramedia Pustaka Kencana, 2017).

<sup>17</sup> Musdalifah et al., “Moderasi Beragama Berbasis Sosio Kultural Pada Generasi Milenial Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan.”

Generasi sebelumnya yang lahir pada medium 1960an sampai 1980an disebut sebagai Generasi X. generasi ini cenderung akan suka dengan tantangan dan pengambilan keputusan yang matang akibat pola asuh negerasi sebelumnya. pada tahap berikutnya melahirkan generasi Baby Boom yakni generasi yang lahir pada medium 1946-1960. generasi ini lahir pada masa Perang Dunia kedua hingga berakhir sehingga dalam hidupnya memerlukan penataan ulang. penyebutan Baby Boom diakibatkan pada masa ini kelahiran bayi sangat banyak tidak terkendali.

Generasi tertua dilahirkan pada medium kurang dari tahun 1946. Penyebutan ini bermacam-macam oleh para peneliti seperti *silent generation*, *tradisional*, generasi veteran, dan *matures*. selain generasi pra-millennial ada negerasi selanjutnya yang disebut sebagai generasi Z, medium waktunya tahun 2001 hingga 2010. gen Z merupakan transisi dari Gen Z atau Millennial di mana teknologi sedang berkembang pesat. ciri dari generasi ini terletak pada pemikirannya yang instan. namun yang disayangkan generasi ini tidak berperan begitu signifikan dalam bonus demografi Indonesia. generasi lanjutan disebut sebagai generasi Alpha, yang lahir tahun 2010 sampai hingga saat ini. mereka menguasai teknologi secara baik tetapi tidak dipekerjakan secara efektif.

Melihat data di atas, generasi muda muslim millennial berarti mereka yang sudah familia dengan teknologi. seluruh kehidupan mereka diperoleh dari teknologi terutama terkait dengan konten-konten agama yang mereka pelajari. hal ini menjadi riskan, padanya belajar ilmu agama tanpa guru dan sanad keilmuan akan melahirkan generasi taklid buta dan akan memandang ajaran yang dianggap salah bagi dirinya atau kelompoknya perlu dijauhi. kalau sudah demikian maka, stigma amat Islam dan islam itu sendiri di luar kerangka Islam mendapatkan hal yang negatif, padahal ajaran Islam secara genuin sifatnya *rahmatan lil lamin*.

Sebagai sarana penyedia informasi yang cepat dan mudah, media sosial dijadikan sarana baru bagi kelompok radikal di Indonesia yang sudah terjerumus



Pengarusutamaan Moderasi Beragama Bagi Muda Muslim Millennial dalam Ranah Pendidikan Islam memahami ajaran Islam melalui sosial media dalam menyuarakan narasi-narasi radikal. media digital dijadikan pilihan utama karena didasarkan beberapa alasan seperti yang diungkapkan oleh Qintannajmia Elvinaro dan Dede Syarif yakni berupa tingkat popularitasnya lebih tinggi dibandingkan dengan media lain, kemudahan, dan kecepatan dalam penyebarluasan dan perekrutan anggota baru.<sup>18</sup> maka hal itu, lumrah dapat dipahami bila kemudian sosial media menjadi panggung politik baru bagi generasi muda muslim millennial terutama yang masuk kelompok Islam radikal di Indonesia.

Pemanfaatan media sosial oleh kelompok radikal tidak lepas dari militansi dan semangat ideologis yang tinggi para pengikutnya. mereka seperti yang kita pahami bersama cenderung keras baja kasar kepada pihak lain di luar kelompoknya yang memiliki pemahaman berbeda. bahkan dari sisi soal keagamaan, mereka pada umumnya mempunyai ciri dan ritual khas dengan ikatan antar anggota yang kuat. mereka bergerak secara bergerilya bahkan ada juga yang terang-terangan tampil dihadapan umum.<sup>19</sup> salah satu kelompok yang vokal menyuarakan kontekan radikal di media digital adalah kelompok Salafi dan kelompok ini sangat mempengaruhi generasi muda muslim millennial.

Tentu, anggapan ini beralasan dengan sangat kuat, pertama, adanya suatu keselarasan nilai dan keyakinan yang dimiliki generasi millennial dengan konstruksi radikalisme yang diterima. paham radikal dapat dengan mudah berpengaruh mengingat umumnya mereka sedang berada dalam proses pencarian jati diri. Generasi muda yang berada dalam fase ini sedang melati fase pembukaan kognitif, sebuah masa di mana seorang mudah tertarik dengan ideologi keagamaan yang

---

<sup>18</sup> Qintannajmia Elvinaro and Dede Syarif, "Generasi Milenial Dan Moderasi Beragama: Promosi Moderasi Beragama Oleh Peace Generation Di Media Sosial," *JISPO Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 11, no. 2 (2022): 195–218, <https://doi.org/10.15575/jispo.v11i2.14411>.

<sup>19</sup> Fahmi Gunawan, *Religion, Society and Social Media* (Yogyakarta: Deepublish, 2018).

Pengarusutamaan Moderasi Beragama Bagi Muda Muslim Millennial dalam Ranah Pendidikan Islam akan menghantarkan pada paham radikal.<sup>20</sup> kedua, lingkungan sosial sangat mempengaruhi. seseorang dapat menganut Ham radikal karena lingkungannya mengajarkan paham radikal.<sup>21</sup> dengan demikian, generasi millennial dapat dengan mudah dipengaruhi paham radikal melalui media sosial terutama bagi mereka yang tumbuh di lingkungan semacam demikian.

## **Pengarusutamaan Moderasi Beragama Bagi Muda Muslim Millennial**

Memahami prinsip moderasi beragama di Indonesia, penting untuk merujuk pada konsep dan penjelasan resmi dari Kementerian Agama RI. hal ini tentu didasarkan atas posisi Kementerian Agama RI sebagai representasi pemerintah yang pertama kali mencangkan program moderasi beragama secara resmi. pemerintah melalui Kementerian Agama memberikan pedoman moderasi beragama melalui buku panduan resmi yang diluncurkan pada tahun 2019. salah satu wacana inti dari program ini adalah mengatasi sikap beragama yang cenderung mengarah ke sifat eksklusif terutama setelah maraknya paham intoleran dan radikal di satu sisi dan pemikiran liberal di sisi yang lain.<sup>22</sup>

Pemerintah melihat, moderasi beragama didefenisikan sebagai proses memahami sekaligus mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang. tak ayal, gagasan ini bertujuan untuk menghindari sikap dan perilaku ekstrem atau berlebihan. moderasi beragama memiliki dua prinsip penting yang harus dipenuhi, yakni adil dan berimbang. ke duanyanya ini dalam konsep *wasathiyah* bertai tidak berpandangan ekstrim, melainkan harus selalu mencari titik temu. *wasatabhiyyah*

---

<sup>20</sup> Suci Ramadhanti Febriani and Apri Wardana Ritonga, "The Perception of Millennial Generation on Religious Moderation through Social Media in the Digital Era," *Millah* 21, no. 2 (2022): 313–34, <https://doi.org/10.20885/millah.vol21.iss2.art1>.

<sup>21</sup> Tari, "Mengembangkan Moderasi Beragama Di Kalangan Generasi Milenial Melalui Perspektif Perjanjian Baru."

<sup>22</sup> Mohamad Fahri and Ahmad Zainuri, "Religious Moderation in Indonesia," *Intizar* 25, no. 2 (2019): 95–100.

Pengarusutamaan Moderasi Beragama Bagi Muda Muslim Millennial dalam Ranah Pendidikan Islam menjadi aspek terpenting dalam Islam yang acap kali dilupakan oleh umatnya, padahal hal itu menjadi esensi ajaran Islam.<sup>23</sup>

Oleh sebab itu, program moderasi beragama yang dicanangkan oleh pemerintah melalui Kementerian Agama untuk mendorong perilaku umat dalam bernegara ke posisi jalan tengah, tidak ekstrim kanan ataupun ekstrim kiri. hal ini diakibatkan potensialnya mereka dalam beragama menjadi ekstrim. Maka harus ada pengarusutamaan yang dilakukan oleh pemerintah bagi generasi muda muslim millennial dalam memahami wawasan moderasi beragama kemudian disuarakan di tempat-tempat yang mereka sukai dalam hal ini sosial media yang mereka miliki.

Pengarusutamaan moderasi beragama bagi generasi muda millennial adalah melakukan Sekolah Moderasi. sekolah moderasi dalam hal ini mereka didik sepenuhnya dalam memahami moderasi beragama sekaligus strategi untuk membangun bina damai. bina damai ini seperti yang dikatakan oleh Wildani Hefni dan kawan-kawan menjadi materi wajib sebagai prasyarat untuk menjadi penggerak moderasi beragama di sekolahnya masing-masing.<sup>24</sup> sekolah ini menjadi penting manakala generasi millennial menjadi ujung tombak dan pemegang generasi emas untuk ke depannya dalam memajukan bangsa dan menyebarkan ajaran-ajaran agama yang sifatnya toleran.

Sekolah moderasi beragama menjadi bekal awal dalam menggerakkan muda muslim millennial untuk terlibat secara aktif dalam penguatan nilai-nilai moderasi beragama, yang diawali dengan pengetahuan, konstruksi berpikir, dan scenario thinking. sekolah moderasi ini dijadikan sebagai katalisator dalam pengayaan bagi muda muslim millennial untuk mengiakan kesadaran tentang pengutamakan nilai dan kohesi kebangsaan daripada mementingkan kelompok dan

---

<sup>23</sup> Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*.

<sup>24</sup> Hefni and Muna, "Pengarusutamaan Moderasi Beragama Generasi Milenial Melalui Gerakan Siswa Moderat Di Kabupaten Lumajang."

Pengarusutamaan Moderasi Beragama Bagi Muda Muslim Millennial dalam Ranah Pendidikan Islam aliran tertentu yang dapat merobek tali persaudaraan.<sup>25</sup> Kesadaran atas multikultural disampaikan sebagai basis kognitif bagi generasi muda muslim millennial bahwa bangsa ini dibangun atas kebhinekaan.

Selain melakukan penguatan dalam aspek sekolah moderasi, yang harus dilakukan oleh muda muslim millennial adalah melakukan dialog lintas agama. dialog ini dilakukan untuk memberikan ruang terbuka bagi muda muslim millennial untuk lebih mengetahui ajaran dan falsafah dari agama yang lain.<sup>26</sup> proses dialogis ini yang menjadi gerakan kebhinekaan yang sekaligus menjadi jembatan penghubung untuk merekatkan kebersamaan antar pemuda baik yang muslim ataupun non muslim yang berbeda secara ideologi, ras, suku, hingga etnis.

Gerakan Dialog Lintas Agama menjadi asah satu oase optimisme dalam mempupuk ikatan perdamaian dan kerukunan antar umat beragama.<sup>27</sup> sekaligus sebagai kampanye melawan kelompok intoleran yang selama ini sudah merambah ke setiap lini pemuda muslim millennial melalui media sosial yang mereka miliki. bahkan, yang terpenting adalah mengubah citra Islam yang selama ini dikenal oleh sebagai umat di luar Islam bahwa Islam dinilai sebagai agama yang sifatnya intoleran dan penuh akan kekerasan mengatasnamakan agama.<sup>28</sup>

Dengan demikian, Sekolah Moderasi dan Dialog Lintas Agama menjadi pengarusutamaan menyoal moderasi beragama sekaligus basis pemahaman yang penting bagi generasi muda muslim millennial untuk mempelajari kemudian menyebarkan ajaran *wasathiyah* sebagai ajaran *genui* Islam dalam menangkal

---

<sup>25</sup> Witra Altri, "Pendidikan Inklusi Berbasis Nilai Kearifan Lokal Di Sekolah Alam Minangkabau Kota Padang Sumatera Barat" 1, no. 3 (2020): 172–79.

<sup>26</sup> Wahyuddin, Imam; Cahyono, Fajar; Alfaris, "Moderasi Beragama Untuk Generasi Mienial Pancasila: Studi Kasus MI Tarbiyatu Sibyan Di Desa 'Pancasila' Balun, Turi, Lamongan."

<sup>27</sup> Faizah, "Penguatan Wawasan Kebangsaan Dan Moderasi Islam Untuk Generasi Millennial."

<sup>28</sup> Mahbub Junaidi, "Pendidikan Multikultural Dan Pendidikan Inklusi Gender," *Jurnal Pendidikan Islam*, 2020, 130–45.

Pengarusutamaan Moderasi Beragama Bagi Muda Muslim Millenial dalam Ranah Pendidikan Islam paham-paham yang sifat intoleran dan eksklusif. Situasi dan kondisi semacam demikian akan terus hadir di setiap lembaga pendidikan Islam dari mulai Roudatul Atfal sampai Perguruan Tinggi Negeri maupun Swasta karena sasaran kelompok intoleran adalah mereka muda muslim yang mudah terpengaruh dan terbujuk.

## **Pengarusutamaan Moderasi Beragama bagi Muda Muslim di Pendidikan Islam**

Sebagai kekuatan yang menentukan masa depan bangsa Indonesia, generasi muda muslim millenial menghadapi tantangan yang amat serius dalam isu radikalisme. muda muslim millenial juga tumbuh bersama berkembangnya kelompok agama garis keras, yang selalu menanamkan intoleransi, pemberintakan, hingga ide-ide yang membahayakan persatuan warga bangsa di negeri ini. mereka tumbuh dan berkembang dengan ideologi yang membahayakan negara ditambah laju deras teknologi yang tidak bisa dibendung.

Mereka rentan menjadi simbol politik identitas yang begitu menjebak dalam beberapa tahun belakangan yang meresahkan. untuk hal itu kita harus memperkuat kembali kepemilikan atas identitas yang sebenarnya yakni muslim Indonesia yang moderat, beragama secara ramah, toleran, dan menerima keanekaragam. pengembalian ini harus dimulai dari hal yang sifatnya legal formal berupa pendidikan dalam hal ini pendidikan Islam. perlu dicatat, pendidikan menjadi konter pertama dalam mendangkal segala aspek paham radikalisme dan intoleran.

Di era millenial ini pendidikan Islam memerlukan pendidikan tasawuf bagi setiap generasi muda muslimnya agar bersikap moderat. tasawuf dalam hal ini bukanlah uzlah atau menyendiri dalam arti tekstual, melainkan menjalankan esensiya. inti dari tasawuf adalah berperan melawan hawa nafsu, sebab karena nafsulah hati terjalangi dari proses “pencerahan” nurullah. melalui pendidikan

Pengarusutamaan Moderasi Beragama Bagi Muda Muslim Millennial dalam Ranah Pendidikan Islam tasawuf ini muda muslim millennial diharapkan bisa paham akan pentingnya makna radikal ke dalam dan toleran ke luar. artinya soal beragama mereka akan keras terhadap dirinya sendiri sedangkan ketika ke orang lain mereka akan lunak.<sup>29</sup>

Di zaman kekinian, perilaku manusia cenderung ke arah hedonus, konsumtif, instan, individualis, kepura-puraan, saling tuduh, dan saling hujat. ketika sampai pada titik yang paling akhir, manusia membutuhkan nutrisi batiniah dan asupan rohani supaya bangun dari keterpurukan tersebut. ini tugas setiap muda muslim millennial. selain dirinya harus melakukan lekaku tersebut, ia juga harus bisa megajak orang lain untuk melakukannya, melalui dakwah-dakwhnya baik dalam dunia pendidikan maupun media-media sosial yang mereka miliki.<sup>30</sup>

Bahkan tidak hanya itu saja, pendekatan edukatif harus terus dilakukan bagi muda muslim millennial dan untuk masyarakat yang hidup dalam lembaga legal-formal.<sup>31</sup> melalui lembaga pendidikan yang reintegrasi ke dalam latihan penyelesaian konflik secara konstruktif, kurikulum sekolah, negosiasi dan meditasi bersama teman sebagai yang merupakan usaha bersama sehingga bangsa Indonesia akan menjadi suatu bangsa yang mendamaikan.<sup>32</sup> hal ini juga harus didukung oleh lembaga pendidikan sebagai lembaga yang mempunyai peran strategis untuk menghentikan segala bentuk kekerasan yang mengatasnamakan agama.

## **KESIMPULAN**

---

<sup>29</sup> Azizah, "Peran Santri Milenial Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama."

<sup>30</sup> Bahauddin AM and Suhaimi, "Peran Pesantren Makrifatul Ilmi Dalam Moderasi Beragama Pada Generasi Millennial."

<sup>31</sup> Edy Sutrisno, "Actualization of Religion Moderation in Education Institutions," *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 2 (2019): 323–48.

<sup>32</sup> Darmayanti and Maudin, "Pentingnya Pemahaman Dan Implementasi Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Generasi Milenial."

Moderasi beragama menjadi hal yang mutlak dimiliki oleh setiap muda muslim millennial yang hidup di negara multikultural di Indonesia. mereka perlu memahami dan mengimplementasikan gagasan moderasi beragama ini di ranah yang sifatnya publik. pemahaman terkait moderasi beragama bisa mereka dapatkan di segala ini kehidupan baik sekolah, orang tua, masyarakat, dan media sosial yang mereka miliki. menjadi muslim millennial, tentu tidak bisa dilepaskan dari kerangka arus besar media sosial dan teknologi.

Maka, pengarusutamaan terkait moderasi beragama mereka bisa dapatkan di sekolah moderasi atau Dialog Lintas Agama yang kemudian mereka sebarluaskan dalam platform media sosial yang menjadi penunjang dakwah mereka sebagai generasi muda muslim millennial. Dakwah yang mereka sampaikan melalui media sosial menjadi suatu amal jariah bagi mereka dalam menghentikan laju paham agama yang sifatnya radikalisme dan intoleran. bahkan, di dalam lembaga pendidikan mereka akan memberikan pemahaman kepada teman sebaya dengan acara dialog edukatif dalam memberikan wawasan terkait moderasi beragama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, Imroatul. "Peran Santri Milenial Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama." *Prosiding Nasional* 4, no. November (2021): 197–216.
- Bahauddin AM, Ahmad, and Suhaimi Suhaimi. "Peran Pesantren Makrifatul Ilmi Dalam Moderasi Beragama Pada Generasi Millennial." *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 23, no. 1 (2022): 1–20. <https://doi.org/10.19109/jia.v23i1.13019>.
- Darmayanti, and Maudin. "Pentingnya Pemahaman Dan Implementasi Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Generasi Milenial." *Syattar: Studi Ilmu-Ilmu Hukum Dan Pendidikan* 2, no. 1 (2021): 40.

Pengarusutamaan Moderasi Beragama Bagi Muda Muslim Millennial dalam Ranah Pendidikan Islam  
Elvinaro, Qintannajmia, and Dede Syarif. “Generasi Milenial Dan Moderasi Beragama: Promosi Moderasi Beragama Oleh Peace Generation Di Media Sosial.” *JISPO Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 11, no. 2 (2022): 195–218. <https://doi.org/10.15575/jispo.v11i2.14411>.

Fahmi Gunawan. *Religion, Society and Social Media*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.

Fahri, Mohamad, and Ahmad Zainuri. “Religious Moderation in Indonesia.” *Intizar* 25, no. 2 (2019): 95–100.

Faizah, Rohmatul. “Penguatan Wawasan Kebangsaan Dan Moderasi Islam Untuk Generasi Millennial.” *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas* 8, no. 1 (2020): 38–61. <https://doi.org/10.31942/pgrs.v8i1.3442>.

Febriani, Suci Ramadhanti, and Apri Wardana Ritonga. “The Perception of Millennial Generation on Religious Moderation through Social Media in the Digital Era.” *Millah* 21, no. 2 (2022): 313–34. <https://doi.org/10.20885/millah.vol21.iss2.art1>.

Fitri, Agus Zaenul. “Pendidikan Islam Wasathiyah: Melawan Arus Pemikiran Takfiri Di Nusantara.” *Kuriositas* 1 (2015).

Hasanuddin Ali dan Lilik Purwandadi. *Millennial Nusantara*. Jakarta: Gramedia Pustaka Kencana, 2017.

Hefni, Wildani, and Muhamad Khusnul Muna. “Pengarusutamaan Moderasi Beragama Generasi Milenial Melalui Gerakan Siswa Moderat Di Kabupaten Lumajang.” *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)* 8, no. 2 (2022): 163–75. <https://doi.org/10.18784/smart.v8i2.1763>.

M. Iqbal Hassan. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesai, 2002.



M. Quraish Shihab. *Wasathiyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2019.

Mahbub Junaidi. “Pendidikan Multikultural Dan Pendidikan Inklusi Gender.” *Jurnal Pendidikan Islam*, 2020, 130–45.

Musdalifah, Intan, Hamidah Tri Andriyani, Krisdiantoro Krisdiantoro, Afif Pradana Putra, Moh. Ali Aziz, and Sokhi Huda. “Moderasi Beragama Berbasis Sosio Kultural Pada Generasi Milenial Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan.” *Sosial Budaya* 18, no. 2 (2021): 122. <https://doi.org/10.24014/sb.v18i2.15437>.

Nisa dkk. “Gen Z: Kegagalan Identitas Keagamaan.” Jakarta: Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta, 2018.

Raha Bistara dan Farkhan Fuady. “The Islam Wasathiyah of KH . Abdurrahman Wahid in the Islamic Political Arena.” *Journal of Islamic Civilization Journal* 4, no. 2 (2022): 125–35. <https://doi.org/10.33086/jic.v4i2.3611>.

Ritonga, Apri Wardana. “Konsep Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Bagi Generasi Milenial Berbasis Al-Qur’an.” *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies* 4, no. 1 (2021): 74–75. [https://al-fkar.com/index.php/Afkar\\_Journal/issue%0A/view/4](https://al-fkar.com/index.php/Afkar_Journal/issue%0A/view/4).

Sutrisno, Edy. “Actualization of Religion Moderation in Education Institutions.” *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 2 (2019): 323–48.

Tari, Ezra. “Mengembangkan Moderasi Beragama Di Kalangan Generasi Milenial Melalui Perspektif Perjanjian Baru.” *Kurios* 8, no. 1 (2022): 114. <https://doi.org/10.30995/kur.v8i1.474>.

Tim Penyusun Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.

Pengarusutamaan Moderasi Beragama Bagi Muda Muslim Millennial dalam Ranah Pendidikan Islam  
Wahyuddin, Imam; Cahyono, Fajar; Alfaris, Fitri. “Moderasi Beragama Untuk  
Generasi Mienial Pancasila: Studi Kasus MI Tarbiyatu Sibyan Di Desa  
‘Pancasila’ Balun, Turi, Lamongan.” *Jurnal Studi Islam* 14, no. 1 (2022): 1–21.

Witra Altri. “Pendidikan Inklusi Berbasis Nilai Kearifan Lokal Di Sekolah Alam  
Minangkabau Kota Padang Sumatera Barat” 1, no. 3 (2020): 172–79.